



PENERAPAN MODEL INSIDE OUTSIDE CIRCLE (IOC) UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERTANYA DAN MENJAWAB DALAM DISKUSI PADA SISWA KELAS IV SD INPRES BTN IKIP II

Alfiana^{1*}, A. Sukri Syamsuri², Abd. Munir Kondongan³

^{1*,2,3} Universitas Muhammadiyah Makassar

*Email: alfianaalfi53@gmail.com, sukri.syamsuri@uin-alaududin.ac.id, abdulmunirkondongan@unismuh.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.6040>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bertanya dan menjawab dalam diskusi pada siswa kelas IV SD Inpres BTN IKIP II melalui penerapan model pembelajaran Inside Outside Circle (IOC). Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 18 orang. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bertanya dan menjawab siswa secara bertahap. Pada kondisi awal, nilai rata-rata siswa sebesar 61,81 dengan persentase ketuntasan 0%. Setelah penerapan model IOC pada Siklus I, rata-rata meningkat menjadi 72,78 dengan ketuntasan 44,44% (8 siswa tuntas). Pada Siklus II, rata-rata mencapai 81,81 dengan ketuntasan 88,89% (16 siswa tuntas), yang telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu $\geq 85\%$ siswa memperoleh nilai ≥ 74 . Hasil observasi aktivitas siswa juga menunjukkan peningkatan partisipasi dari Siklus I ke Siklus II. Dengan demikian, penerapan model Inside Outside Circle (IOC) efektif dalam mengembangkan kemampuan bertanya dan menjawab dalam diskusi pada siswa kelas IV SD Inpres BTN IKIP II.

Kata Kunci: Inside Outside Circle, Kemampuan Bertanya, Kemampuan Menjawab, Diskusi, Penelitian Tindakan Kelas.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan makna dalam interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan dasar, bahasa bukan hanya sekadar mata pelajaran, melainkan menjadi fondasi bagi pengembangan keterampilan berpikir, berinteraksi, dan belajar secara keseluruhan. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari dalam berkomunikasi sehingga mudah dipelajari oleh siswa, namun justru karena dianggap mudah, kebanyakan siswa menganggap mata pelajaran Bahasa Indonesia dan kurang mendalami keterampilan berbahasa secara aktif (Minahul Mubin et al., 2023). Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan, terutama bagi para guru bahasa pada khususnya dan bagi para guru bidang studi pada umumnya (Bararah, 2022).

Salah satu keterampilan berbahasa yang penting dikembangkan di sekolah dasar adalah keterampilan bertanya dan menjawab dalam kegiatan diskusi. Keterampilan bertanya dan menjawab merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif mengomunikasikan gagasan dan pemahamannya. Menurut Fahmi (2023), keterampilan bertanya dan menjawab akan membangkitkan motivasi belajar siswa dan mendorong tercapainya proses belajar mengajar yang efektif.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Inpres BTN IKIP II, ditemukan bahwa kemampuan bertanya dan menjawab siswa kelas IV dalam kegiatan diskusi masih tergolong rendah. Hal tersebut terungkap melalui pengamatan selama proses pembelajaran, di mana sebagian besar siswa cenderung pasif, jarang mengajukan pertanyaan, dan kurang berani memberikan jawaban secara mandiri. Siswa lebih banyak menunggu arahan guru daripada berinisiatif untuk bertanya atau



menanggapi pertanyaan teman. Kondisi ini diperkuat oleh data evaluasi awal yang menunjukkan bahwa dari 18 siswa, tidak ada satu pun yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 74, dengan nilai rata-rata hanya 61,81.

Diskusi sebagai kegiatan pembelajaran merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa. Menurut Abror et al. (2025), metode pembelajaran diskusi merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah dasar, di mana melalui diskusi siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam menyampaikan pendapat dan menanggapi gagasan orang lain.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dipandang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model Inside Outside Circle (IOC). Menurut Karumpa dan Alam (2025), model pembelajaran Inside Outside Circle merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk saling berbagi informasi secara berpasangan melalui pembentukan lingkaran dalam dan lingkaran luar. Senada dengan hal tersebut, Qasthalani et al. (2025) menyatakan bahwa model IOC bertujuan untuk mendorong interaksi aktif antar siswa melalui pertukaran informasi dan kerja sama dalam lingkaran terstruktur.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Model Inside Outside Circle (IOC) untuk Mengembangkan Kemampuan Bertanya dan Menjawab dalam Diskusi pada Siswa Kelas IV SD Inpres BTN IKIP II." Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana penerapan model Inside Outside Circle (IOC) dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan bertanya dan menjawab dalam diskusi pada siswa kelas IV SD Inpres BTN IKIP II? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bertanya dan menjawab dalam diskusi pada siswa kelas IV SD Inpres BTN IKIP II melalui penerapan model pembelajaran Inside Outside Circle (IOC).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan jenis penelitian yang berfokus pada tindakan di kelas sebagai kegiatan refleksi diri guru dalam memperbaiki proses pembelajaran. PTK dilaksanakan secara bersiklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi/pengamatan, dan (4) refleksi (Kemmis & McTaggart, 1988). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres BTN IKIP II. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya permasalahan pembelajaran yang ditemukan di sekolah tersebut, khususnya pada kegiatan diskusi di kelas IV. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inpres BTN IKIP II yang berjumlah 18 orang. Pemilihan siswa kelas IV sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pada jenjang tersebut siswa sudah mulai aktif mengikuti kegiatan pembelajaran yang memerlukan kemampuan bertanya dan menjawab.

Prosedur penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart (1988) yang terdiri atas empat tahap dalam setiap siklusnya, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan strategi kooperatif tipe Inside Outside Circle, menyiapkan lembar observasi, dan menyusun instrumen tes. Pada tahap pelaksanaan, peneliti menerapkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model IOC sesuai RPP yang telah disusun. Siswa diarahkan membentuk lingkaran dalam dan lingkaran luar, kemudian melakukan kegiatan bertanya dan menjawab secara berpasangan. Setelah pertukaran informasi, siswa di lingkaran luar bergeser searah jarum jam untuk memperoleh pasangan baru. Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi. Pada tahap refleksi, peneliti mengevaluasi ketercapaian hasil pembelajaran dan mengidentifikasi masalah yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) lembar observasi aktivitas siswa, yang digunakan untuk mengamati partisipasi siswa selama penerapan model IOC, dan (2) instrumen tes kemampuan bertanya dan menjawab yang memuat 10 aspek penilaian, mencakup keberanian



mengajukan pertanyaan, kesesuaian pertanyaan dengan materi, kejelasan penyampaian, keberanian menjawab, kesesuaian jawaban, kelengkapan jawaban, penggunaan bahasa, kesopanan, percaya diri, dan interaksi dengan pasangan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan dokumentasi.

Data hasil observasi aktivitas siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan rumus persentase: $P = (F/N) \times 100\%$, di mana P adalah angka persentase, F adalah frekuensi aktivitas siswa, dan N adalah jumlah aktivitas keseluruhan. Hasil persentase kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria penilaian: Baik Sekali (80-100%), Baik (66-79%), Cukup (56-65%), Kurang (40-55%), dan Gagal (30-39%). Data hasil tes dianalisis berdasarkan persentase ketuntasan belajar klasikal dengan rumus: $P = (F/N) \times 100\%$, di mana F adalah jumlah siswa yang tuntas dan N adalah jumlah siswa keseluruhan.

Penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil apabila: (1) aktivitas siswa mencapai minimal 66% pada kategori baik atau baik sekali, dan (2) sekurang-kurangnya 85% siswa memperoleh nilai minimal 74 (KKM).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Sebelum penerapan model Inside Outside Circle, kemampuan bertanya dan menjawab siswa dalam kegiatan diskusi masih rendah. Sebagian besar siswa cenderung pasif, jarang mengajukan pertanyaan, kurang berani memberikan jawaban, dan membutuhkan dorongan dari guru untuk berbicara. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sebelumnya belum memberikan ruang yang cukup kepada siswa untuk berlatih berbicara secara langsung dengan teman. Data evaluasi awal disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Evaluasi Kondisi Awal

No	Nilai	Ketuntasan
1	60	Belum Tuntas
2	55	Belum Tuntas
3	62,5	Belum Tuntas
4	57,5	Belum Tuntas
5	65	Belum Tuntas
6	60	Belum Tuntas
7	62,5	Belum Tuntas
8	57,5	Belum Tuntas
9	67,5	Belum Tuntas
10	65	Belum Tuntas
11	60	Belum Tuntas
12	62,5	Belum Tuntas
13	57,5	Belum Tuntas
14	62,5	Belum Tuntas
15	55	Belum Tuntas
16	70	Belum Tuntas
17	60	Belum Tuntas
18	72,5	Belum Tuntas

Sumber: Data penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa kemampuan awal siswa masih berada di bawah KKM yang ditetapkan yaitu 74. Jumlah siswa sebanyak 18 orang dengan nilai rata-rata 61,81, nilai tertinggi 72,5, nilai terendah 55, dan persentase ketuntasan 0%. Kondisi ini menunjukkan perlunya tindakan pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih bertanya dan menjawab secara langsung.



Hasil Penelitian Siklus I

Pada tahap perencanaan Siklus I, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran meliputi RPP, bahan cerita rakyat, lembar observasi, dan instrumen tes kemampuan bertanya dan menjawab. Pelaksanaan Siklus I dilakukan dengan menerapkan model Inside Outside Circle, di mana siswa diarahkan membentuk lingkaran dalam dan lingkaran luar, kemudian setiap siswa mendapatkan pasangan untuk melakukan kegiatan bertanya dan menjawab berdasarkan cerita rakyat yang telah dibaca.

Pada tahap awal Siklus I masih terlihat beberapa siswa ragu ketika harus mengajukan pertanyaan. Sebagian siswa masih membutuhkan arahan guru untuk membuat pertanyaan yang sesuai dengan cerita. Hasil observasi aktivitas siswa Siklus I disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Rekap Observasi Siklus I Pertemuan 1

No	Indikator	Jumlah Siswa	Persentase
1	I1	1	5,56%
2	I2	10	55,56%
3	I3	5	27,78%
4	I4	2	11,11%
	Jumlah	18	100%

Sumber: Data penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 2, indikator I2 merupakan indikator yang paling banyak diperoleh siswa yaitu 10 siswa (55,56%), diikuti I3 sebanyak 5 siswa (27,78%), I4 sebanyak 2 siswa (11,11%), dan I1 sebanyak 1 siswa (5,56%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada awal penerapan model IOC, aktivitas siswa belum merata dan sebagian besar masih memerlukan bimbingan.

Tabel 3. Rekap Observasi Siklus I Pertemuan 2

No	Indikator	Jumlah Siswa	Persentase
1	I1	0	0%
2	I2	8	44,44%
3	I3	6	33,33%
4	I4	4	22,22%
	Jumlah	18	100%

Sumber: Data penelitian, 2026

Pada pertemuan kedua Siklus I (Tabel 3), jumlah siswa pada indikator I2 mengalami penurunan dari 10 menjadi 8 siswa, sedangkan I3 meningkat dari 5 menjadi 6 siswa dan I4 meningkat dari 2 menjadi 4 siswa. Tidak ada lagi siswa yang berada pada I1. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai lebih terbiasa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model IOC.

Tabel 4. Data Nilai Tes Siklus I

No	Nilai	Ketuntasan
1	72,5	Belum Tuntas
2	67,5	Belum Tuntas
3	75	Tuntas
4	70	Belum Tuntas
5	77,5	Tuntas
6	72,5	Belum Tuntas
7	75	Tuntas
8	67,5	Belum Tuntas
9	80	Tuntas
10	77,5	Tuntas
11	75	Tuntas
12	72,5	Belum Tuntas
13	70	Belum Tuntas
14	75	Tuntas



15	65	Belum Tuntas
16	72,5	Belum Tuntas
17	70	Belum Tuntas
18	75	Tuntas

Sumber: Data penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 4, kemampuan siswa mengalami peningkatan dibandingkan kondisi awal. Rata-rata meningkat dari 61,81 menjadi 72,78 dengan 8 siswa (44,44%) mencapai KKM. Akan tetapi, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yaitu $\geq 85\%$ siswa memperoleh nilai ≥ 74 . Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, beberapa siswa belum berani mengajukan pertanyaan secara mandiri, sebagian belum terbiasa mengikuti perpindahan pasangan, dan beberapa pertanyaan yang diajukan belum relevan dengan materi. Oleh karena itu, tindakan perlu dilanjutkan pada Siklus II dengan perbaikan berupa pemberian contoh pertanyaan sebelum kegiatan dimulai, penjelasan ulang aturan pergantian pasangan, dan pendampingan lebih intensif kepada siswa yang masih pasif.

Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi Siklus I. Pada tahap perencanaan, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang masih ditemukan, kemudian menyusun kembali RPP dengan strategi kooperatif tipe IOC yang lebih progresif. Perbaikan pembelajaran diarahkan terutama pada kemampuan siswa dalam mengikuti aturan IOC, keberanian bertanya, kemampuan menjawab, serta keterlibatan siswa selama kegiatan diskusi. Hasil observasi Siklus II disajikan pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Tabel 5. Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 1

No	Indikator	Jumlah Siswa	Persentase
1	I1	0	0%
2	I2	10	55,56%
3	I3	8	44,44%
4	I4	0	0%
	Jumlah	18	100%

Sumber: Data penelitian, 2026

Tabel 6. Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 2

No	Indikator	Jumlah Siswa	Persentase
1	I1	0	0%
2	I2	6	33,33%
3	I3	5	27,78%
4	I4	7	38,89%
	Jumlah	18	100%

Sumber: Data penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 5 dan Tabel 6, hasil observasi Siklus II menunjukkan perkembangan yang positif. Pada pertemuan pertama, seluruh siswa tercatat pada I2 (55,56%) dan I3 (44,44%), tidak ada lagi siswa pada I1. Pada pertemuan kedua, terjadi perubahan signifikan di mana 7 siswa (38,89%) telah mencapai indikator I4, sementara I2 berkurang menjadi 6 siswa (33,33%) dan I3 menjadi 5 siswa (27,78%). Perubahan ini memperlihatkan bahwa aktivitas siswa pada Siklus II lebih berkembang dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.

Tabel 7. Data Nilai Tes Siklus II

No	Nilai	Keterangan
1	82,5	Tuntas
2	77,5	Tuntas
3	85	Tuntas
4	80	Tuntas
5	87,5	Tuntas
6	82,5	Tuntas



7	85	Tuntas
8	72,5	Belum Tuntas
9	90	Tuntas
10	87,5	Tuntas
11	85	Tuntas
12	80	Tuntas
13	77,5	Tuntas
14	85	Tuntas
15	75	Tuntas
16	82,5	Tuntas
17	72,5	Belum Tuntas
18	85	Tuntas

Sumber: Data penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 7, kemampuan bertanya dan menjawab siswa pada Siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik. Dari 18 siswa, sebanyak 16 siswa telah mencapai nilai minimal 74, sedangkan 2 siswa masih berada di bawah KKM. Nilai rata-rata mencapai 81,81 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 72,5. Ketuntasan klasikal mencapai 88,89%, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu $\geq 85\%$.

Pembahasan

Penelitian dilaksanakan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Pelaksanaan tindakan dilakukan melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi pada setiap siklusnya. Rekapitulasi peningkatan hasil tes dari kondisi awal hingga Siklus II disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Tes

Tahap	Rata-rata	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Ketuntasan
Kondisi Awal	61,81	55	72,5	0%
Siklus I	72,78	65	80	44,44%
Siklus II	81,81	72,5	90	88,89%

Sumber: Data penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 8, terlihat bahwa nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 10,97 poin dari kondisi awal ke Siklus I, dan kembali meningkat sebesar 9,03 poin dari Siklus I ke Siklus II. Secara kumulatif, terjadi peningkatan sebesar 20 poin dari kondisi awal (61,81) ke Siklus II (81,81). Ketuntasan klasikal juga meningkat secara signifikan dari 0% pada kondisi awal menjadi 44,44% pada Siklus I dan 88,89% pada Siklus II.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model Inside Outside Circle (IOC) mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan komunikatif kepada siswa. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Karumpa dan Alam (2025) yang menyatakan bahwa model IOC berpengaruh positif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Demikian pula dengan penelitian Qasthalani et al. (2025) yang menemukan bahwa model IOC berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pada kondisi awal, siswa belum terbiasa menggunakan kemampuan bertanya dan menjawab secara aktif. Pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru menyebabkan siswa pasif dan tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk berlatih komunikasi. Setelah penerapan IOC pada Siklus I, siswa mulai mendapatkan pengalaman berinteraksi dengan pasangan melalui kegiatan bertanya dan menjawab secara langsung. Meskipun hasilnya belum optimal, terjadi peningkatan yang menunjukkan adanya proses adaptasi siswa terhadap model pembelajaran baru.

Pada Siklus II, setelah dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi Siklus I, siswa semakin terbiasa dengan mekanisme IOC. Siswa lebih berani mengajukan pertanyaan, menyampaikan jawaban dengan lebih jelas dan terstruktur, serta menunjukkan peningkatan interaksi dengan pasangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Imawan (2023) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang efektif untuk membantu pencapaian peserta didik baik secara akademis maupun sosial. Selain itu,



Hasanah dan Himami (2021) juga menegaskan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan keaktifan belajar siswa.

Dalam konteks kemampuan bertanya, kegiatan IOC membantu siswa belajar menyusun pertanyaan berdasarkan materi yang telah dipelajari. Siswa dituntut untuk berpikir kritis dalam merumuskan pertanyaan yang relevan dengan cerita rakyat. Sementara dari sisi kemampuan menjawab, siswa harus mendengarkan pertanyaan pasangan dengan seksama dan memberikan jawaban yang sesuai. Proses ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa secara menyeluruh, sebagaimana dikemukakan oleh Fahmi (2023) bahwa keterampilan bertanya dan menjawab akan membangkitkan motivasi belajar siswa.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui penerapan model pembelajaran Inside Outside Circle (IOC) untuk meningkatkan kemampuan bertanya dan menjawab dalam diskusi pada siswa kelas IV SD Inpres BTN IKIP II, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, penerapan model Inside Outside Circle (IOC) dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Pada awal pelaksanaan tindakan, sebagian siswa masih pasif, kurang percaya diri, dan membutuhkan arahan guru secara intensif. Setelah dilakukan tindakan secara bertahap, aktivitas siswa mengalami peningkatan yang terlihat dari hasil observasi pada setiap pertemuan.

Kedua, kemampuan bertanya dan menjawab siswa mengalami peningkatan secara bertahap dari kondisi awal, Siklus I, hingga Siklus II. Nilai rata-rata meningkat dari 61,81 (kondisi awal) menjadi 72,78 (Siklus I) dan 81,81 (Siklus II). Ketuntasan klasikal meningkat dari 0% menjadi 44,44% pada Siklus I dan 88,89% pada Siklus II, yang telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan ($\geq 85\%$).

Ketiga, perbaikan pembelajaran pada Siklus II yang didasarkan pada hasil refleksi Siklus I memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa. Pemberian contoh pertanyaan, penjelasan ulang aturan pergantian pasangan, dan pendampingan intensif terbukti efektif dalam meningkatkan keberanian dan kemampuan siswa dalam kegiatan bertanya dan menjawab.

Dengan demikian, hipotesis tindakan penelitian dapat diterima, yaitu penerapan model pembelajaran Inside Outside Circle (IOC) dapat meningkatkan kemampuan bertanya dan menjawab dalam diskusi pada siswa kelas IV SD Inpres BTN IKIP II. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai model IOC pada materi atau mata pelajaran yang berbeda serta menggunakan jumlah subjek dan waktu penelitian yang lebih besar untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abror, A. U., Rosuli, M., & Bahri, S. (2025). Membangun karakter siswa: Peran metode pembelajaran diskusi dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 155–164.
- Amanullah, W. A. A., Wantini, W., & Diponegoro, A. M. (2023). Analisis role-model guru PAI dalam peningkatan pembelajaran agama Islam dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Amelia, U. (2023). Tantangan pembelajaran era society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6415>
- Angkat, S. A., Wardhani, S., & Syahrial, S. (2024). Konsep penilaian autentik dalam evaluasi pembelajaran di sekolah dasar. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 13.
- Bararah, I. (2022). Fungsi metode terhadap pencapaian tujuan dalam komponen pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(1). <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v12i1.13301>
- Fahmi, F. (2023). Keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MIS Al-Bashirah Kecamatan Tanjung Morawa. *Nizhamiyah*, 13(2), 103–115.
- Fitriyanti, F., & Zikri, A. (2020). Peningkatan sikap dan kemampuan berpikir ilmiah siswa melalui



- model PBL di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Fitri, T., & Hasibuan, R. (2024). Transformasi pembelajaran bahasa Arab di sekolah dasar Islam terpadu Alam Talago: Pendekatan kurikulum berbasis teknologi. *Journal in Teaching and Education Area*, 1(1).
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Imawan, M. R. (2023). Model pembelajaran kooperatif tipe TPS-TGT pada pembelajaran matematika di kelas VIII SMP N 1 Semarang. *Jurnal Studi Islam dan Hukum Syariah*, 1(1), 1–9.
- Karumpa, A., & Alam, A. S. (2025). Pengaruh penggunaan model pembelajaran Inside Outside Circle (IOC) terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis model-model pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Minahul Mubin, Sherif, & Juniar Aryanto. (2023). Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 555.
- Oktaviana, N., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2025). Penerapan model kooperatif untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 3(1).
- Qasthalani, I., Safrihady, & Rosdianto, H. (2025). Pengaruh model pembelajaran Inside Outside Circle terhadap kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 5 sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Rosdianto, H., & Utama, E. G. (2025). Pengaruh model Make A Match berbantuan media permainan ular tangga terhadap keaktifan siswa pada pembelajaran IPAS kelas SDN 87 Singkawang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Shuhada, A. M., Salika, N., Aprianto, M. R., & Noviyanti, S. (2025). Hakikat bahasa dan perannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 1(4).
- Sugiyanto, S. (2020). The implementation of active learning strategies in elementary education. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 67–75.
- Wicaksono, A. (2023). Pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar: Buku ajar. Garudhawaca.